

Moderasi Beragama Perspektif Pluralisme Abdurahman Wahid (Gus Dur)

**Nurhidayah¹, Andika Putra², Dion Pratama Putra³, Mursyidatul
Fadhliyah⁴, Yassirly Amrona Rosyada⁵**

^{1,5}Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Salatiga, Indonesia

²Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuludin UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia

³Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Ushukudin Adab dan Dakwah IAIN Bukit Tinggi, Indonesia

⁴Program Studi Ilmu Quran dan tafsir, Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam IAIN Kendari, Indonesia

kakanurulputri@gmail.com, putraandika3812@gmail.com,
dionpratamaputra01011@gmail.com, liyafadhliyah@gmail.com,
sirlynajmy@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze religious moderation from the perspective of Abdurahman This study aims to analyze religious moderation from the perspective of Abdurahman Wahid's pluralism. This study uses a qualitative approach through descriptive-analytical methods. The result and discussion of this research is to try to find out the religious moderation of Gus Dur's pluralism perspective, because Gus Dur is dubbed as the father of national pluralism. This study concludes that religious moderation in Gus Dur's pluralism perspective is that religious moderation is a conception that can build tolerance and harmony in order to strengthen national unity and integrity. And it is recommended to further researchers to be able to further develop research like this to be even better so that it can complement the shortcomings that exist in this study.

Keywords: Abdurrahman Wahid; Pluralism; Religious Moderation.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis moderasi agama perspektif pluralisme Abdurahman Wahid. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode deskriptif-analitis. Hasil dan pembahasan penelitian ini adalah berupaya mengetahui moderasi beragama perspektif pluralisme Gus Dur,

karena Gus Dur dijuluki sebagai bapak pluralisme bangsa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa moderasi beragama perspektif pluralisme Gus Dur adalah bahwa moderasi beragama itu sebagai konsepsi yang dapat membangun sikap toleran dan rukun guna memperkuat persatuan serta kesatuan bangsa. Dan direkomendasikan kepada para peneliti selanjutnya untuk bisa lebih mengembangkan penelitian yang seperti ini untuk lebih baik lagi supaya bisa melengkapi kekurangan yang ada dalam penelitian ini.

Kata Kunci: Abdurahman Wahid; Moderasi Beragama; Pluralisme.

Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang kaya akan perbedaan. Hal ini tercermin dari keadaan sosio-kultural maupun geografisnya yang sangat beragam, kompleks dan heterogen. Dalam kenyataannya, perbedaan selalu berpotensi mengundang pertikaian, peperangan serta perpecahan, tidak terkecuali dalam hal agama (G. Lestari, 2016). Secara konstitusi, Indonesia sendiri mengakui enam agama. Dengan demikian, pluralisme dalam hal agama pun menjadi sebuah problem dalam masyarakat Indonesia (Nashihin & Dewi, 2020).

Konflik yang terjadi akibat dipicu oleh perbedaan ras, suku dan agama di Indonesia sempat mencuat sekitar tahun 1990-an (Nashihin & Dewi, 2020). Hal ini membuktikan bahwa kemajemukan Indonesia belum sepenuhnya dijadikan sebagai hal positif yang membawa kepada kebaikan. Perbedaan terkadang menjadi kesempatan tersendiri bagi suatu masyarakat untuk memunculkan isu perpecahan dalam kehidupan. Tentu saja hal itu akan berdampak langsung bagi integritas dan kedaulatan suatu bangsa.

Pada dasarnya, perbedaan haruslah menjadi sebuah aset yang harus dijaga (Alzanaa & Harmawati, 2021). Membina dengan baik perbedaan, akan menjadi kekuatan tersendiri bagi suatu bangsa (Alzanaa & Harmawati, 2021). Adapun dalam konteks Indonesia, keragaman serta kemajemukan yang hadir itu diikat dengan prinsip dasar terkait dengan kesatuan dan persatuan, dari sinilah kita mengenal semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”. Adapun dalam hal agama, kemajemukan melahirkan konsep pluralisme yang seakan membenarkan perbedaan agama. Pluralisme dianggap dapat memunculkan masyarakat yang damai, toleran dan menghargai perbedaan (Arafah, 2020). Inilah yang menjadi tujuan akhir dari moderasi beragama.

Artikel ini akan berusaha mendalami pemikiran pluralisme KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) yang merupakan seorang cendekiawan

Muslim dan mantan Presiden RI ke-4 serta bagaimana korelasinya dengan wacana moderasi beragama di Indonesia.

Permasalahan utama penelitian ini adalah mengenai moderasi beragama perspektif pluralisme Abdurahman Wahid (Gus Dur). Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana moderasi beragama perspektif pluralisme Abdurahman Wahid (Gus Dur). Hasil penelitian ini diharapkan memberi implikasi manfaat, baik teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk pengayaan khazanah pengetahuan Islam berkaitan dengan pandangan Abdurahman Wahid mengenai pluralisme dalam moderasi beragama. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi rujukan dalam penerapan metodologi bagi moderasi beragama perspektif pluralisme Abdurahman Wahid.

Sebagai alur logis berjalannya penelitian ini perlu dirancang kerangka berpikir. Abdurrahman Wahid lahir dengan nama Abdurrahman Addakhil pada tanggal 4 Agustus 1940 di daerah Denanyar Jombang. Ia adalah anak sulung dari enam bersaudara. Ayahnya, K.H. Abdul Wahid Hasyim, adalah putra K.H. Hasyim Asy'ari yang merupakan pendiri pondok pesantren Tebuireng Jombang serta pelopor jami'yyah (organisasi) Nahdlatul Ulama (NU), organisasi terbesar di Indonesia yang beranggotakan 40 juta orang lebih (Setiawan, 2005). Moderasi beragama yang kini dikembangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia perlu didukung, sebab ia menjadi solusi dalam menekan ekstrimisme beragama. Moderasi beragama merupakan langkah lebih maju dari pendekatan mainstream deradikalisasi, karena ia hendak melakukan "perbaikan dari dalam". Melalui moderasi beragama, umat beragama tidak diposisikan sebagai "sumber masalah", tetapi sebagai "anak didik" yang perlu dilunakkan pemahaman keagamaannya tanpa harus berteriak tentang radikalisme beragama. Moderasi beragama hendak mengajak umat beragama bersifat moderat dalam praktik beragama (Arif, 2020). Abdurahman Wahid (Gus Dur) merupakan seorang cendekiawan yang mempunyai arah pemikiran kepada pluralisme masyarakat. Tujuan utamanya adalah agar suatu masyarakat memiliki pola hidup berdampingan secara damai. Jika kemajemukan suatu masyarakat tidak disertai dengan pemahaman pluralisme yang baik, hal itu akan memicu kesalahpahaman yang pada titik tertentu dapat mengundang disintegrasi (perpecahan). Lebih dari itu, pluralisme juga mengajarkan tentang kesadaran untuk saling mengenal serta berdialog dengan baik yang kemudian terjadi *take and give* dalam suatu masyarakat. Pluralisme juga menyinggung masalah kolektivitas yang kita kenal dalam Islam dengan istilah *umat, jama'ah, ra,'iyah, imamah, ukhuwah* (pemerintah, kepemimpinan, persaudaraan) (Sari & Dozan, 2021). Dengan demikian, moderasi beragama perspektif Gus Dur melalui pemikirannya, kita bisa menemukan

bagaimana moderasi beragama bekerja sebagai metodologi bagi pemikiran politik Islam beliau sehingga menghadirkan pemahaman kenegaraan Islam moderat (Arif, 2020).

Penelitian terdahulu telah dilakukan oleh kalangan ahli. Antara lain: Syaiful Arif (2020), "Moderasi Beragama dalam Diskursus Negara Islam: Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Religious Moderation in the Islamic State Discourse: KH. Abdurrahman Wahid's Thought," *Jurnal Bimas Islam*. Penelitian ini membahas tentang pemikiran Gus Dur antara hubungan agama (Islam) dan negara memang menarik, karena berada di ranah filosofis. Artinya, Gus Dur ternyata bukan seorang ideolog Islam yang mencitakan terbentuknya masyarakat Islami secara total. Bukan pula kaum sekular yang hendak memisahkan secara clear cut, antara Islam dan negara. Melampaui itu, Gus Dur merupakan tokoh yang menekankan asas mendasar dari politik, yaitu kemakmuran sosial, serta berasal dari nilai-nilai keislaman (Arif, 2020).

Eko Setiawan (2005), "K.H. Abdurrahman Wahid: Agama dan Negara, Pluralisme, Demokratisasi, dan Pribumisasi," *Jurnal Al-Adyan*. Penelitian ini membahas tentang misi Gus Dur dalam konsep pluralismenya adalah berusaha menghilangkan sikap kebencian antara agama satu dengan lainnya, sebab kebencian dapat menimbulkan permusuhan. Timbulnya permusuhan bertolak belakang dengan misi suci agama yang menyerukan perdamaian. Pluralisme meniscayakan adanya keterbukaan sikap toleran dan saling menghargai kepada manusia secara keseluruhan (Setiawan, 2005).

Indo Santalia (2002), "Konsep Teologi Pluralisme Gus Dur dalam meretas Keberagaman di Indonesia," *Jurnal Asketik*. Penelitian ini membahas tentang pluralisme adalah sebuah paham yang mengakui dan mempercayai adanya perbedaan dalam masyarakat yang meliputi perbedaan agama, ras, kelompok, suku budaya, dan adat istiadat. Dalam membicarakan pluralisme, Gus Dur tak jarang menghubungkannya dengan agama, karena agama inilah yang sering dimanfaatkan oleh mayoritas dalam menindas dan menekam secara diam-diam kaum minoritas (Santalia, 2002).

Penelitian terdahulu telah menyinggung tentang konsep pemikiran Gus Dur antara hubungan agama (Islam) dan negara (Saiful Arif, 2020). Dalam konsep pluralismenya juga Gus Dur berusaha menghilangkan sikap kebencian antara agama satu dengan lainnya, sebab kebencian dapat menimbulkan permusuhan (Eko Setiawan, 2005). Dalam menjabarkan pluralisme, Gus Dur seringkali mengkoneksikannya dengan agama, karena agama dalam realitanya sering dijadikan senjata bagi kaum mayoritas untuk 'memerangi serta membasmi' kelompok minoritas. Pemikiran Gus Dur tentang pluralisme dapat kita lihat pada sikapnya yang cenderung membela kaum minoritas dan melakukan kerjasama tanpa melihat

perbedaan keyakinan (Indo Santalia, 2002). Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu terletak pada implikasinya yakni penelitian ini lebih difokuskan pada pandangan Gus Dur terhadap pluralisme dalam moderasi beragama.

Tinjauan pustaka sangat dibutuhkan dalam suatu penelitian sebagai landasan teoritis. Abdurrahman Wahid adalah seorang tokoh fenomenal yang memiliki gaya unik dan khas, pemikiran dan sepak terjang semasa hidupnya sering kali menimbulkan kontroversi. Abdurrahman Wahid atau akrab dengan nama panggilan Gus Dur, Gus adalah nama kehormatan yang diberikan kepada putra kiai yang bermakna mas. Gus merupakan sebuah kependekan dari orang bagus orang yang berakhlak mulia (Setiawan, 2005). K.H. Abdurrahman Wahid atau yang kerap disapa Gus Dur lahir di Jombang, Jawa Timur pada tanggal 07 September 1940 dan wafat di Jakarta pada usia 69 tahun, tepatnya tanggal 30 Desember 2009 dikenal sebagai pemikir muslim Indonesia dan sekaligus pimpinan partai politik yang menjabat sebagai presiden Indonesia sejak tahun 1999-2001 (Sari & Dozan, 2021). Moderasi beragama diperlukan sebagai strategi kebudayaan kita dalam merawat keindonesiaan dan kebhinekaan. Sebagai negara yang amat kaya dengan perbedaan, para pendahulu negeri ini telah merumuskan suatu konsep dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, yaitu Pancasila bagai falsafah hidup bangsa Indonesia. Pancasila sendiri telah sukses mendamaikan berbagai bentuk perbedaan, baik suku, ras, etnis, dan tidak terkecuali agama (Abror, 2020). Pluralisme adalah bentuk masyarakat majemuk yang berkaitan dengan sistem sosial, politik dan kebudayaan yang berbeda di dalam struktur masyarakat. Pluralisme sebagai paham dan pandangan hidup juga mengakui dan menerima keberagaman dan kemajemukan dalam suatu kelompok masyarakat, maksudnya adalah menerima kemajemukan dari berbagai segi di antaranya dari segi agama, suku, ras dan adat istiadat (Asripa & Susandi, 2021). Moderasi beragama perspektif Gus Dur salah satunya adalah tentang hubungan agama (Islam) dan negara memang menarik, karena berada di ranah filosofis. Artinya, Gus Dur ternyata bukan seorang ideolog Islam yang mencitakan terbentuknya masyarakat Islami secara total. Bukan pula kaum sekular yang hendak memisahkan secara clear cut, antara Islam dan negara. Melampaui itu, Gus Dur merupakan tokoh yang menekankan asas mendasar dari politik, yaitu kemakmuran sosial, serta berasal dari nilai-nilai keislaman (Arif, 2020).

Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam kajian penelitian ini adalah kajian pustaka *atau Library research*. Penelitian pustaka merupakan penelitian yang menggunakan jurnal, buku-buku serta majalah yang berhubungan dengan kajian penelitian yang diangkat sebagai data primer untuk dijadikan

sebagai sumber referensi. Penelitian ini disajikan dalam bentuk deskriptif yang memiliki fokus penelitian pada buku serta kajian pustaka yang tidak membutuhkan penelitian lapangan. Kemudian jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah jenis penelitian kualitatif sehingga dapat menghasilkan informasi dan juga catatan serta data deskriptif yang berasal dari teks yang diteliti (Abror, 2020).

Analisis dalam studi ini menggunakan analisis isi dan analisis wacana (Sari & Dozan, 2021). Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan menelaah dan/atau mengeksplorasi beberapa jurnal, buku, dan dokumen-dokumen (baik yang berbentuk cetak maupun elektronik) serta sumber-sumber data dan atau informasi lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian atau kajian (Supriyadi, 2016). Sumber data yang digunakan yaitu hanya sumber sekunder berupa jurnal-jurnal penunjang pembahasan penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

1. Biografi Abdurrahman Wahid (Gus Dur)

Gus Dur memiliki nama lengkap Abdurrahman Wahid al-Dakhil ia dilahirkan pada tanggal 4 Agustus tahun 1940 di Jombang. Ayahnya merupakan putra dari pelopor organisasi Nahdatul Ulama (NU), yaitu Wahid Hasyim bin Hasyim Asy'ari sedangkan ibunya adalah putri dari K.H. Bisri Syamsuri yang juga merupakan tokoh Nahdatul Ulama ternama Hj. Sholehah (Halimatus Sa'diyah, 2019).

Abdurrahman Wahid lahir dari keluarga dengan campuran darah biru, kalangan priyayi, dan juga ulama besar di Jawa. Dilihat dari silsilahnya, Gus Dur mewarisi semangat pendahulunya, K.H. Hasyim Asy'ari (pendiri NU) dan ayahnya yang juga tokoh NU dan pahlawan Nasional. Abdurrahman Wahid menjalani proses penggemblengan dan pengembaraan intelektual yang panjang. Dalam tradisi pesantren ini, Gus Dur terbentuk sebagai sosok dengan jejaring yang cukup unik antara Kyai dan Santri. Setelah lulus dari Sekolah Rakyat (SR) di Jakarta pada tahun 1953, ia meneruskan pendidikan di Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP) Yogyakarta pada tahun 1953-1957 (Suwardiyamsyah, 2017).

Ia belajar di empat pesantren di antaranya pesantren Tegal Rejo di Magelang, dan Tambak Beras. Gus Dur ketika itu berumur 20 tahun dan telah menjadi seorang Kiyai muda yang mengajar santri juniornya termasuk Sinta Nuriyah, yang diperistri di kemudian hari. Pendidikan formalnya ditunjang dengan berbagai aliran budaya dan pemikiran. Dia kuliah di Universitas Al-Azhar (1964-1966) dan Fakultas Seni Univesitas Baghdad (1966-1970). Karena ia kecewa pada level pengajaran di Universitas Al-Azhar tersebut, ia banyak menghabiskan waktunya untuk membaca di perpustakaan dan di warung kopi sambil berpartisipasi dalam

diskusi intelektual, debat politik dan budaya, khususnya tentang baik buruknya sosialisme dan nasionalisme Arab. Dan di Universitas Bagdad ia menemukan pendidikan yang lebih sekular dan bergaya Barat (Santalia, 2002).

2. Pengertian Moderasi Beragama dan Pluralisme

a. Moderasi Beragama

Istilah moderat di dalam dunia bahasa Arab dikenal dengan *al-wasathiyah* yang dinukil dari al-Qur'an surat al-Baqarah ayat: 143 kata *al-wasathiyah* pada ayat tersebut mengandung makna terbaik dan paling sempurna. Rosulullah SAW juga menyebutkan dalam sebuah hadis bahwa sebai-baik urusan adalah pertengahannya. Atau dengan kata lain bahwa Islam memandang penyelesaian atas suatu persoalan adalah dengan pendekatan musyawarah dan selalu melihat titik tengah dari persoalan tersebut. Begitu pula ketika menghadapi perbedaan baik antar agama maupun internal Islam (madzhab). Islam yang moderat senantiasa mengutamakan sikap toleransi (tasamuh), dengan tidak mengikis kepercayaan terhadap keyakinan masing-masing. Tujuannya agar semua pihak bisa menerima keputusan dengan lapang dada, tidak menimbulkan hal-hal yang berbau anarkis (Sutrisno, 2019).

Moderasi beragama berdasarkan definisi yang diberikan oleh Kementerian Agama lewat buku yang disusunnya berjudul Moderasi Beragama, bermakna kepercayaan seseorang atas doktrin agama yang dianutnya, serta tetap mengakui kebenaran terkait tafsiran agama. Atau dapat dikatakan bahwa moderasi beragama merupakan sikap menerima, terbuka, dan berstu bersama dengan kelompok yang berbeda. Kata moderasi yang bentuk bahasa latinnya moderatio berarti kesedangan, juga berarti penguasaan terhadap diri (Islam, 2020).

b. Pluralisme

Pluralisme merupakan paham atau ideologi yang meyakini kemajemukan memiliki nilai positif dan perbedaan itu adalah sesuatu yang bisa diindra. Akan tetapi nilai positif dari kemajemukan itu ditopang oleh upaya penyesuaian dan musyawarah dalam suatu masyarakat. Tanpa menegasikan bagian dari perbedaan, pluralisme juga berpendapat mengenai penerimaan (J. Lestari, 2020).

Pluralisme melembaga dalam kelompok masyarakat tertentu dan berasumsi tentang penerimaan terhadap perbedaan yang mencakup masyarakat internal itu sendiri maupun dunia secara keseluruhan. Pluralisme menjunjung tinggi nilai kesetaraan serta menumbuhkan semangat persaudaraan antar manusia baik dalam lingkup pribadi maupun kolektif. Pluralisme menuntut upaya untuk memahami pihak lain dan kerjasama mencapai kebaikan bersama. Pluralisme adalah bahwa

semua manusia dapat menikmati hak dan kewajibannya setara dengan manusia lainnya (Sari & Dozan, 2021).

3. Moderasi Beragama Perspektif Pluralisme Abdurahman Wahid (Gus Dur)

Moderasi beragama diperlukan sebagai strategi kebudayaan kita dalam merawat keindonesiaan dan kebhinekaan. Sebagai negara yang amat kaya dengan perbedaan, para pendahulu negeri ini telah merumuskan suatu konsep dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, yaitu Pancasila sebagai falsafah hidup bangsa Indonesia. Pancasila sendiri telah sukses mendamaikan berbagai bentuk perbedaan, baik suku, ras, etnis, dan tidak terkecuali agama. Negeri ini dideklarasikan bukanlah sebagai negara agama, akan tapi juga tidak memisahkan antara agama dan kehidupan sosial di masyarakat. Norma-norma yang ada dalam agama dilestarikan, diaktualisasikan serta disatukan dengan norma-norma adat istiadat dan juga kearifan lokal, bahkan di antara hukum agama ada yang diakui secara konstitusional, agar pelaksanaan kehidupan beragama dan budaya berjalan damai dan rukun (Abror, 2020).

Keberadaannya sebagai tokoh agama, pemimpin ormas, intelektual maupun politisi dan kontroversi memang seolah-olah telah menjadi bagian tak terpisahkan. Gus Dur disebut sebagai tokoh kontroversial yang ada di Indonesia. Salah satu jasa besar Gus Dur adalah mengukuhkan panji-panji pluralisme. Sebab itu, pernyataan Gus Dur sebagai bapak dan pejuang pluralisme merupakan sebuah realitas yang tak terbantahkan lagi. Meskipun pernyataan ini meninggalkan dua hal yakni harapan dan tantangan (Setiawan, 2005). Menurut Gus Dur, pluralisme mengakar bukan hanya dalam bagaimana seseorang bertindak tetapi dalam bagaimana seseorang berfikir. Maka, beberapa pemikiran Gus Dur yang tertuang dalam berbagai tulisan banyak mengeksplorasi berbagai ide yang seringkali melampaui zamannya. Salah satu gagasannya bahwa pluralisme disebut langsung dalam kitab suci umat Islam yaitu al-Qur'an. Al-Quran juga dengan gamblang menyatakan bahwa pluralisme dari berbagai aspek kehidupan adalah keniscayaan yang harus diterima dan merupakan sunatullah. Karenanya, berbagai bentuk upaya yang bertujuan membangun keseragaman dan masyarakat yang homogen, termasuk juga dalam wilayah pemahaman ajaran agama, adalah sesuatu yang menyalahi serta tidak selaras dengan yang dinyatakan dalam al-Qur'an (Setiadi, 2018).

Jadi pada intinya, moderasi beragama perspektif plurasime Gus Dur adalah bahwa moderasi beragama itu sebagai konsepsi yang dapat membangun sikap toleran dan rukun guna memperkuat persatuan serta kesatuan bangsa. Toleransi adalah buah ataupun hasil dari dekatnya interaksi sosial di masyarakat. Dalam kehidupan sosial beragama, manusia tdak bisa menafikan adanya pergaulan, baik dengan kelompoknya sendiri

atau dengan kelompok lain yang kadang berbeda agama atau keyakinan, dengan fakta demikian sudah seharusnya umat beragama berusaha untuk saling memunculkan kedamaian, ketentraman dalam bingkai toleransi sehingga kestabilan sosial dan gesekan-gesekan ideologi antar umat berbeda agama tidak akan terjadi (Abror, 2020).

Kesimpulan

Gus Dur memiliki nama lengkap Abdurrahman Wahid al-Dakhil ia dilahirkan pada tanggal 4 Agustus tahun 1940 di Jombang. Ayahnya merupakan putra dari pelopor organisasi Nahdatul Ulama (NU), yaitu Wahid Hasyim bin Hasyim Asy'ari. Gus Dur juga dijuluki sebagai bapak pluralisme karena berusaha menghilangkan sikap kebencian antara agama satu dengan lainnya, sebab kebencian dapat menimbulkan permusuhan. Timbulnya permusuhan bertolak belakang dengan misi suci agama yang menyerukan perdamaian, dan moderasi beragama perspektif pluralisme Gus Dur adalah bahwa moderasi beragama itu sebagai konsepsi yang dapat membangun sikap toleran dan rukun guna memperkuat persatuan serta kesatuan bangsa. Diharapkan penelitian ini memberikan manfaat dan pemahaman kepada masyarakat khususnya kepada pembaca mengenai moderasi beragama perspektif pluralisme Abdurrahman Wahid ini. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena masih kurangnya sumber pustaka yang menjadi rujukan dalam penelitian ini. Dan penulis merekomendasikan kepada peneliti selanjutnya untuk bisa lebih mengembangkan penelitian yang seperti ini untuk lebih baik lagi supaya bisa melengkapi kekurangan yang ada dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Abror, M. (2020). Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi (Kajian Islam dan Keberagaman). *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(1), 137-148.
- Alzanaa, A. W., & Harmawati, Y. (2021). Pendidikan Pancasila sebagai Pendidikan Multikultural. *Citizenship: Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(1), 51-57.
- Arafah, S. (2020). Moderasi Beragama: Pengarusutamaan Kearifan Lokal Dalam Meneguhkan Kepelbagaian (Sebuah Praktik pada Masyarakat Plural). *Mimikri: Jurnal Agama Dan Kebudayaan*, 6(1), 58-73.
- Arif, S. (2020). Moderasi Beragama dalam Diskursus Negara Islam: Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid. *Bimas Islam*, 13(1), 74-104.
- Asripa, & Susandi, D. H. M. A. (2021). Pluralisme Dalam Perspektif Pemikiran Gus Dur dan Nurcholis Majid. *Studi Keislaman*, 12(September 2021), 75-90.
- Halimatus Sa'diyah¹, S. N. (2019). Pendidikan Perdamaian Perspektif Gus Dur: Kajian Filosofis Pemikiran Pendidikan Gus Dur. *Jurnal Pendidikan*

- Islam*, 14(2), 175–188. <https://doi.org/10.19105/tjpi>.
- Islam, K. N. (2020). Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an. *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan Vol.*, 13(1), 39–59.
- Lestari, G. (2016). Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan SARA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 28(1).
- Lestari, J. (2020). Pluralisme Agama di Indonesia: Tantangan dan Peluang bagi Keutuhan Bangsa. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 1(1), 29–38.
- Nashihin, H., & Dewi, P. A. (2020). Tradisi Islam Nusantara Perspektif Pendidikan Multikultural. *Jurnal Islam Nusantara*, 3(2), 417–438.
- Santalia, I. (2002). K.H. Abdurrahman Wahid: Agama dan Negara, Pluralisme, Demokratisasi, dan Pribumisasi. *Al-Adyan*, 1(2), 138–146.
- Sari, E. S., & Dozan, W. (2021). Konsep Pluralisme Pendidikan Islam di Indonesia dalma Perspektif K.H Abdurrahman Wahid (Gus Dur). *Ta'limuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(02), 21–39.
- Setiadi, Y. (2018). Gagasan Pluralisme Gus Dur dan Cak Nur Untuk Menangkal Gagasan Radikalisme. *ICIGIs (International Conference on Islam and Global Issues)*, 1(1), 44–45.
- Setiawan, E. (2005). Konsep Teologi Pluralisme Gus Dur dalam Meretas Keberagaman di Indonesia. *Asketik*, 1(1), 57–68.
- Supriyadi. (2016). Community of Practitioners: Solusi Alternatif Berbagi Pengetahuan antar Pustakawan. *Lentera Pustaka*, 2(2), 83–93.
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Actualization of Religion Moderation in Education Institutions. *Jurnal Bimas Islam*, 12(1), 324–348.
- Suwardiyamsyah. (2017). Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Toleransi Beragama. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 7(1), 151–163.